Selasa, 14 Maret 2023, Hari Selasa di minggu ketiga masa Prapaskah

Daniel 3:25, 34-43; Mazmur 24; Matius 18:21-35

Kitab Daniel mengisahkan tiga pemuda Hanania, Mishael, dan Azaria, yang bertahan mengiman Allah, tidak mau menyembah berhala, sehingga Raja Nebukadnezar membakar mereka dalam dapur api yang sangat panas. Allah mengirimkan malaikat-Nya untuk menyelamatkan mereka. Mereka berjalan-jalan di dalam dapur api tanpa terluka sedikit pun. Kemudian, dari dalam dapur api, Azariah berdoa kepada Allah, memohon Tuhan mengingat perjanjian-Nya, memohon Tuhan melihat hati yang remuk redam bertobat, memohon Tuhan menganugerahkan pengampunan atas dosa umat-Nya.

Dalam Injil Matius Yesus mengajarkan pentingnya mengampuni orang lain. Petrus bertanya berapa kali kewajiban mengampuni seseorang yang berbuat salah. Yesus menjawab "bukan tujuh kali, tetapi tujuh puluh kali tujuh kali". Artinya, pengampunan harus selalu diberikan kepada orang lain setiap kali bersalah. Sebab di dalam Kerajaan Allah, pengampunan yang sudah kita terima itu tidak terbatas. Kewajiban mengampuni itu ibaratnya seorang hamba yang memiliki utang yang sangat banyak kepada tuannya. Ketika ditagih, sang hamba itu memohon agar diberi waktu untuk melunasinya. Yakin bahwa waktu seumur hidup pun tak akan cukup untuk melunasi hutang itu, maka tuannya membebaskan hutang tersebut. Namun, sang hamba yang telah dibebaskan hutangnya itu, mencecar sesama yang punya hutang kecil saja padanya, menagih dengan ancaman dan hukuman kejam. Sang tuan yang mendengar hal ini sangat marah dan menghukum sang hamba, yang sudah menerima pembebasan namun tidak rela membebaskan utang sesamanya.

Sebagaimana terjadi pada tiga pemuda dalam Kitab Daniel, Tuhan akan selalu memberi rahmat terbaik terhadap orang beriman yang memohon pertolongan-Nya. Allah akan selalu menyertai orang beriman dalam setiap situasi. Pengampunan dan pertolongan Tuhan selalu bisa diandalkan terlebih bagi orang beriman yang hatinya merasa remuk redam oleh karena dosa-dosa.

Jika kita ingin menerima pengampunan dari Allah, maka kita juga harus bersedia untuk mengampuni sesama kita yang bersalah. Kita tidak boleh menjadi seperti sang hamba yang tidak bersedia mengampuni sesamanya, padahal kita sendiri telah menerima pengampunan yang jauh lebih besar dari Allah. Hati kita perlu selalu terbuka untuk memaafkan orang lain, tanpa memandang besar atau kecilnya kesalahan yang dilakukan. Amin

Pembaca renungan Supriyono Venantius atau Romo Oyon